

Megalithic Heritage Of Traditional Villages In Ende

Peninggalan Megalitikum Desa Adat Di Ende

Fatma Wati^{1(*)}, Elisabeth Susanti Bela²

¹²Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Flores, Jln. Sam Ratulang, Ende-Flores, NTT, Indonesia

^a*fatmawatiuniflor@gmail.com*

^b*susanbela289@gmail.com*

(*) Corresponding Author

fatmawatiuniflor@gmail.com

How to Cite: Fatma wati. (2024). Peninggalan Megalitikum Desa Adat Di Ende

doi: 10.36526/js.v3i2.3750

Received: 01-05-2024

Revised : 09-05-2024

Accepted: 29-05-2024

Keywords:

*Megalithic,
Traditional Village,
Ende*

Abstract

Flores Island, especially Ende Regency, has abundant potential and wealth of archaeological heritage which is still preserved today. The potential of these cultural resources should be maintained and preserved in various forms, one of which is through research and scientific publications so that they are better known by today's modern society. This research, which is included in qualitative descriptive research, uses research strategies in the Wolotopo Traditional Village and Kozibari Traditional Village in Ende Regency, making the process of data collection and data analysis easier. The open interview technique allows informants to have more freedom in providing answers so that general macro conclusions can be drawn. Literature studies and presentation of research documentation can strengthen descriptions and narratives of informal presentations. The research results show that various megalithic remains in the traditional village residential area in Ende are still well preserved and are still used in various traditional rituals.

PENDAHULUAN

Peninggalan sejarah berupa kebudayaan megalitik merupakan salah satu warisan dari zaman nireka, yang ditandai dengan kehidupan manusia yang belum mengenal tulisan. Menurut Wagner (1988), ciri khas dari zaman ini tidak dilihat dari ukuran bangunannya, melainkan dari bentuk-bentuk seperti tugu atau tempat pemujaan leluhur yang mencirikan zaman megalitik. Sutaba (dalam Aprilia dkk, 2023) menyatakan bahwa kebudayaan megalitik tersebar luas di seluruh dunia, dan variasi bentuknya menjadikan peninggalan ini unik dan menarik.

Menurut Sukendar (1996) dan Prasetyo (2004), peninggalan megalitik di Indonesia tersebar dari barat Pulau Jawa hingga utara Benua Australia. Pulau Flores merupakan titik penting dalam penyebaran warisan megalitik di Indonesia. Banyak artefak dan kerangka masyarakat prasejarah ditemukan di Flores, sehingga para ilmuwan menjadikannya sebagai pusat studi kepurbakalaan Indonesia. Warisan megalitik yang masih bertahan dalam budaya sehari-hari dapat ditemukan di beberapa kelompok etnis di Flores, seperti masyarakat suku Ende dan suku Lio di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Peninggalan megalitik di Ende menarik untuk diteliti karena memori kolektif masa lalu yang masih berlanjut menjadi tradisi budaya yang unik.

Tradisi megalitik di suku Ende Lio diwujudkan dalam bentuk arsitektur rumah adat dan monumen pemujaan leluhur berupa altar batu atau kayu. Wagner menyebutkan bahwa peninggalan megalitik tidak hanya berupa bangunan batu besar tetapi juga objek lebih kecil atau dari bahan kayu yang digunakan untuk pemujaan leluhur (Wagner, 1988). Bagyo Prasetyo (dalam Sriwigati, 2021) juga menyebutkan bahwa dolmen yang ditemukan di Ende terdiri dari meja batu yang ditopang oleh empat tiang batu dan dikelilingi dinding dari papan batu.

Gambaran umum tentang Ende menunjukkan bahwa kabupaten ini terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Pulau Flores, dengan luas sekitar 2.085,19 km², suhu maksimum 47°C, dan

kelembapan maksimum 90% (BPS Kab. Ende, 2024). Ende memiliki iklim kering dan panas, dengan jumlah penduduk mencapai 278.581 pada tahun 2024 (BPS Kab. Ende, 2024). Secara administratif, Ende terdiri dari 21 kecamatan dengan 255 desa dan 23 kelurahan. Lebih dari 79 persen wilayahnya adalah dataran dengan ketinggian di bawah 500 m dpi (BPS Kab. Ende, 2024).

Penduduk asli Ende terdiri dari suku Ende dan Lio, yang termasuk dalam kelompok bahasa Austronesia. Wilayah pemukiman suku Lio tersebar di Kecamatan Ndona, Detusoko, Wolowaru, dan Mourole, sedangkan suku Ende Lio umumnya tinggal di Kecamatan Nangapanda dan Ende (<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id>).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena mempelajari kondisi obyek yang alami (Moleong, 2016; Sugiyono, 2015). Oleh karena itu, strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus di Kampung Adat Wolotopo dan Kampung Adat Kozibari yang terletak di Kabupaten Ende, untuk memudahkan pengumpulan dan analisis data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipan dan wawancara terbuka, yang memungkinkan informan memberikan jawaban dengan lebih leluasa, sehingga hasil yang diperoleh lebih optimal. Selain itu, studi dokumentasi dan kepustakaan juga digunakan. Pemilihan sampel wawancara yang tepat akan menghasilkan kesimpulan yang lebih luas dan umum (Mursidi and Noviandari 2021).

Data dalam penelitian ini disajikan menggunakan teknik gabungan antara informal dan formal. Teknik penyajian informal dilakukan secara naratif, sedangkan teknik penyajian formal menggunakan tabel, bagan, peta, foto, dan gambar. Penggunaan tabel, bagan, peta, foto, dan gambar sebagai teknik penyajian formal diperlukan untuk memperkuat deskripsi atau narasi dari penyajian informal, dan sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Susunan Dalam Kelompok Sosial Masyarakat Ende Lio

Kelompok sosial yang sangat penting dalam masyarakat Ende Lio adalah suku, yang memiliki struktur piramidal dengan puncaknya diduduki oleh mosalaki, sementara masyarakat biasa disebut fai walu ana kalo. Mosalaki adalah pemimpin suku yang terdiri dari beberapa tingkatan, dengan tingkat tertinggi disebut mosalaki ria bewa atau ria sai ndeto peto. Mosalaki memiliki peran penting dan terhormat karena selain menjadi pemimpin, mereka juga dianggap sebagai penghubung antara masyarakat dan Tuhan (Bego, 2020).

Dalam hampir setiap upacara penting, restu dari mosalaki selalu diperlukan. Saat perburuan, mosalaki mendapatkan bagian terbaik dari hewan buruan seperti jantung, hati, dan lidah. Dalam organisasi pertanian, masyarakat belum bisa mengolah lahan tanpa izin dari mosalaki. Bahkan hingga akhir hayat, mosalaki tetap mendapat tempat istimewa karena jenazahnya dimakamkan di rate yang berada di tengah pemukiman (kanga), sementara masyarakat biasa dikuburkan di pinggiran pemukiman (Bego, 2020).

Keluarga inti atau batih terdiri dari baba (bapak), ine (ibu), dan ana (anak-anak) dengan sistem kekerabatan patrilineal. Sejak kecil, anak laki-laki tertua dibimbing dan dilatih untuk meneruskan adat dan tradisi karena dia akan bertanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarganya, terutama saudara perempuannya. Anak laki-laki tertua bertindak sebagai ine ame dan disebut sebagai ahli waris (teke ria fai nggae). Warga yang masih satu keturunan dengan ine ame disebut aji ana, yang berarti adik atau anak (Wawancara dengan Bapak Yuvensius Naru, November 2023).

Pola Pemukiman Tradisional Masyarakat Ende Lio

Masyarakat Ende Lio biasanya tinggal dalam kampung yang sama dengan anggota suku atau klan mereka, meskipun satu kampung bisa terdiri dari beberapa suku atau klan. Berdasarkan struktur dan polanya, perkampungan tradisional Ende Lio terbagi menjadi tiga kategori: kampung asal (nua pu'u), kampung ranting (kuwu ria) atau gubuk besar, dan kampung kecil (kopo kasa) yang merupakan tempat tinggal di luar kampung asal. Kuwu ria dan kopo kasa wajib mengakui otoritas religi ritual dari nua pu'u dan melaksanakan perintah mosalaki dari kampung asal (nua pu'u) (Wawancara dengan bapak Yuvensius Naru, November 2023).

Pola perkampungan dan bentuk rumah adat masyarakat Ende Lio biasanya berkaitan dengan konsep hubungan kekerabatan, antisipasi terhadap lingkungan, dan hubungan dengan pencipta alam semesta. Rumah adat merupakan bagian integral dari pemukiman tradisional, dibangun bersama dengan komponen pendukungnya. Masyarakat Ende Lio menggunakan istilah "sa'o" untuk menyebut rumah. Sao ria adalah rumah besar yang merupakan bangunan utama di kampung dan sangat sakral. Sao ria adalah tempat tinggal keluarga mosalaki pu'u sekaligus tempat dilaksanakannya upacara adat. Selain itu, sa'o ria berfungsi sebagai tempat menyimpan barang-barang pusaka seperti pusu ate, wisu lulu, ana wula teja, dan barang-barang pusaka keramat lainnya.



Gambar 1. Bapak Yuvensius Naru, *Mosalaki ria Sa'o Ata Laki* kampung adat Wolotopo
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2023)

Warisan Megalitik di Ende

Warisan megalitik di Ende dapat ditemukan di hampir semua perkampungan tradisional di daerah tersebut. Beberapa contohnya adalah Desa Wolotopo di Kecamatan Ndonga, Desa Koagata di Kecamatan Ndonga, Desa Wologai Tengah di Kecamatan Detukeli, Desa Nggela di Kecamatan Wolojita, Desa Koanara di Kecamatan Moni, dan Desa Saga di Kecamatan Detusoko. Menurut Bapak Yuvensius Naru, warisan-warisan megalitik ini termasuk kanga, tubu musu, rate, keda, dan saga.

1. Kanga

Kanga adalah pelataran terbuka yang berada di tengah pemukiman masyarakat, berupa bangunan berundak dengan posisi lebih tinggi dari sekitarnya dan dibatasi oleh dinding teras batu.

Di areal kanga terdapat kuburan atau rate mosalaki dan batu-batu tegak yang digunakan dalam upacara. Di hampir setiap kampung adat, area kanga dijaga kesuciannya dan tidak diperbolehkan memasang lampu penerang. Saat melewati area kanga, masyarakat juga tidak diperbolehkan menyalakan lampu senter untuk menjaga kesakralan kanga.



Gambar 2. Upacara adat di areal *Kanga* Kampung adat Wolotopo
(Sumber : <https://nkripost.co/2021/08/20/menginspirasi-desa-wolotopo-timur-dalam-event-adwi-tahun-2021>)

2. *Tubu musu*

Tubu musu adalah batu tegak atau menhir yang melambangkan penghubung langit dan bumi, menandai pusat kampung. Selain sebagai pusat kampung, *tubu musu* juga digunakan sebagai sarana untuk mengobati orang yang sakit parah. Jika ada seseorang yang menderita sakit parah, ketua adat atau mosalaki akan mengadakan upacara penyembuhan di sekitar *tubu musu* untuk memohon kesembuhan kepada Tuhan.



Gambar 3. *Tubu musu* kampung adat Kozibari
(Sumber : Dokumen pribadi, 2023)

Melalui struktur dan tradisi ini, masyarakat Ende Lio menjaga hubungan mereka dengan lingkungan, leluhur, dan pencipta alam semesta, menciptakan ikatan yang kuat dan warisan budaya yang kaya dan berharga.

3. Rate

Rate adalah kubur yang umumnya terbuat dari susunan batu atau lempengan batu. Dinding, alas, dan tutup rate umumnya terbuat dari batu pipih, namun ada juga rate yang hanya tutupnya saja terbuat dari batu pipih sementara dinding dan alasnya terbuat dari tanah. Bentuk rate di Ende Lio dapat dibagi menjadi beberapa jenis: (1) kubur yang terdiri dari lempengan batu yang disangga dengan sejumlah batu sebagai penopangnya, (2) kubur berbentuk lempengan batu yang langsung diletakkan di atas permukaan tanah, (3) kubur berbentuk punden dengan denah segi empat yang disusun dari lempengan batu sebagai dindingnya dengan permukaan bagian atas berupa tanah, dan (4) kubur berbentuk punden dengan denah segi empat yang disusun dari lempengan batu sebagai dindingnya dengan kubur di bagian atasnya.



Gambar 4. Rate Mosalaki kampung adat Wolotopo
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2023)

Masyarakat Ende Lio membedakan rate untuk mosalaki dan masyarakat biasa. Rate yang terletak di pusat areal kanga merupakan kubur khusus untuk para mosalaki utama, sementara mosalaki lain ditempatkan di perbatasan atau pinggir kanga. Rate masyarakat umum terletak di pinggir kampung atau di halaman rumah masing-masing. Secara umum, rate merupakan kubur untuk satu individu, namun ada juga yang digunakan sebagai kubur komunal.

Untuk dapat dikuburkan di areal kanga, seorang mosalaki harus memenuhi syarat seperti menjadi mosalaki *sao ria*, keluarganya mampu mengorbankan seekor kerbau untuk upacara, dan menjalani ritual mengelilingi kanga sebanyak empat kali (Wawancara dengan Bapak Yuvensius Naru, November 2023).

Masyarakat Ende Lio sering menyebut rate berdasarkan bentuknya, misalnya rate *nggobhe* yang berbentuk bulat seperti topi, dan rate *lambo* yang berbentuk perahu. Hal ini dilatarbelakangi oleh kepercayaan bahwa nenek moyang mereka pertama kali datang ke Ende Lio dengan menumpang perahu. Ada juga sebutan lain seperti *rate*, karena bagian atas rate ini menjadi tempat duduk para mosalaki saat upacara adat.

Ukuran rate bervariasi tergantung fungsinya, apakah kubur tunggal atau komunal. Misalnya, sebuah rate di Situs *Nggela* dapat memuat enam peti. Jika ada jenazah baru, tulang belulang dari peti lama dapat diambil dan dimasukkan bersama jenazah dalam peti baru. Rate di Situs *Koagata* memiliki sedikit perbedaan karena terdiri dari dua susun. Bagian dasar merupakan kubur yang ditanam, dengan alas, dinding, dan tutup yang terbuat dari batu pipih berbentuk lempengan. Di atas kubur tersebut dibuat kubur berbentuk *dolmen* dari batu pipih, yang berfungsi sebagai kubur sekunder untuk meletakkan tulang-tulang jenazah yang diambil dari bagian dasar kubur tersebut.

Apabila seorang mosalaki meninggal, tulang-tulang dari kubur primer diambil dan diletakkan di kubur sekunder, sementara posisi kubur primer ditempati jenazah baru.



Masyarakat Ende Lio mengenal berbagai jenis rate dan menggunakannya sesuai dengan tradisi dan kepercayaan mereka. Perbedaan dalam bentuk dan fungsi rate mencerminkan cara pandang mereka terhadap kematian, leluhur, dan hubungan dengan alam semesta. Warisan megalitik seperti rate memainkan peran penting dalam menjaga memori kolektif dan identitas budaya masyarakat Ende Lio.

Gambar 5. Rate Lambo berbentuk perahu di kampung adat Nggela
(Sumber : <https://budaya-indonesia.org/Desa-Nggela>)

Ketika seorang mosalaki meninggal dunia, ia menerima perlakuan dan pakaian khusus saat akan dimakamkan. Namun, seiring perkembangan zaman dan pengaruh agama, pakaian yang dikenakan berbeda antara mosalaki yang beragama Kristen Katolik dan mosalaki yang beragama Islam. Umumnya, jenazah mosalaki di Ende Lio disemayamkan dalam posisi telentang dengan pakaian adat lengkap (ragi), ikat kepala (lesu), dan selendang (senai kalau selempang, kalau dua lembar disebut esa rua). Namun, mosalaki yang memeluk agama Islam hanya mengenakan kain kafan sesuai tuntunan agama mereka (Wawancara dengan Bapak Haji Muhamad Nangge, November 2023).



Gambar 6. Pelantikan mosalaki nua oleh para tua adat di kampung Kolibari
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2023)



Gambar 7. Bapak H. Muhamad Nangge (berpeci putih)
mosalaki sesepuh kampung adat Kozibari
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2023)

4. Keda

Selain kubur atau rate, masyarakat Ende Lio juga memiliki elemen penting lain dalam tradisi mereka yaitu keda dan saga. Keda adalah rumah agung tempat bersemayamnya Dewa (Ana Deo), yang dikeramatkan oleh keturunan suku-suku di kampung adat Wolotopo.



Gambar 8. Penulis berada di areal Keda
kampung adat Wolotopo
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2023)

5. Saga

Sementara itu, saga adalah batu pipih bulat yang disangga kayu di bawahnya, berfungsi sebagai tempat meletakkan sirih pinang sebagai persembahan kepada Du'a Ngga'e (Tuhan). Saga juga digunakan dalam upacara penyembuhan dan permohonan ketika seseorang akan menghadapi pertandingan. Kampung Koanara-Moni memiliki saga yang seluruhnya terbuat dari kayu, sedangkan di kampung Wolotopo terbuat dari batu pipih. Variasi lain dari saga adalah saga wulaleja, yang digunakan dalam upacara untuk memanggil arwah leluhur.



Gambar 9. Saga di kampung adat Koanara yang seluruhnya terbuat dari kayu

(Sumber : <http://simon-nagitana.blogspot.com/2017/06/kampung-adat-moni-koanra-Ende-Lio-flores.html>)

Kompleks megalitik di Ende Lio terdiri dari unsur-unsur utama yang menjadi satu kesatuan, yaitu kubur, tempat pemujaan, dan rumah adat. Masyarakat Ende Lio yang tinggal di perkampungan adat memiliki tradisi yang mencerminkan pengaruh budaya megalitik. Upacara-upacara adat hampir selalu menggunakan warisan megalitik sebagai medianya, memperkuat ciri khas budaya megalitik dengan inti upacara yang melambangkan pemujaan leluhur.

Salah satu upacara adat di Ende Lio adalah *joka ju* (tolak bala) yang dilakukan setahun sekali di setiap kampung. Inti dari upacara ini adalah memohon kepada para leluhur untuk melindungi mereka dari berbagai bahaya seperti penyakit, bencana alam, dan kelaparan. Upacara *joka ju* merupakan simbol hubungan masyarakat Ende Lio dengan leluhurnya. Ritual ini sangat sakral, dan selama empat hari masyarakat tidak diperbolehkan melakukan kegiatan seperti bercocok tanam, menenun, atau berjualan. Mereka hanya bisa menikmati tarian tradisional seperti *Gawi* dan *Wanda Pa'u* yang diiringi dengan gong dan gendang (*Nggo Lamba Feko Genda*). Upacara adat lain di Ende Lio termasuk upacara tanam padi, panen, dan pendirian rumah, yang pada dasarnya juga merupakan permohonan kepada leluhur agar merestui kehidupan mereka.

Spradley menyatakan bahwa simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu (Spradley, 1997). Kelakuan keagamaan yang dilaksanakan menurut tata kelakuan yang baku disebut upacara keagamaan atau religious ceremonies atau rites. Tiap upacara keagamaan dapat terbagi ke dalam empat komponen yakni tempat upacara, waktu upacara, alat-alat upacara, dan pelaku upacara (Koentjaraningrat, 1977).

Secara keseluruhan, tradisi dan budaya Ende Lio menunjukkan penghormatan yang mendalam terhadap leluhur dan alam semesta. Elemen-elemen megalitik seperti *rate*, *keda*, dan *saga* berperan penting dalam upacara dan kehidupan sehari-hari, mencerminkan hubungan erat antara masyarakat, leluhur, dan Tuhan. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Ende Lio menjaga dan menghormati warisan budaya mereka di tengah pengaruh agama dan perubahan zaman.

Situs-situs pemukiman tradisional di Ende Lio biasanya terletak tidak jauh dari pantai atau di pedalaman. Meskipun dekat dengan pantai yang relatif datar, areal kanga yang disucikan tetap dibuat berteras dan ditempatkan di areal teratas, seperti di kampung *Wolotopo* dan *Koanara*. Sementara itu, pemukiman di pedalaman umumnya memanfaatkan kontur tanah yang berteras, dengan kanga dipilih di bagian teratas. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Ende Lio sangat religius dan menempatkan penghormatan kepada *Du'a Ngga'e* (Tuhan) sebagai prioritas utama

dalam hidup mereka. Konsep megalitik yang menekankan pentingnya tempat tertinggi, seperti bukit atau gunung, tetap dijaga. Konsep ini menempatkan tempat-tempat tinggi sebagai area yang lebih suci dibandingkan tempat-tempat dengan kontur lebih rendah.



Gambar 10. Perkampungan tradisional Megalitik Wolotopo
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2023)

PENUTUP

Masyarakat Ende Lio biasanya tinggal di dalam kampung yang disebut nua oza/nua ola. Satu kampung bisa terdiri dari beberapa kelompok klan yang anggotanya masih berkerabat. Kampung tradisional Ende Lio selalu terdiri dari beberapa unsur bangunan, lapangan tempat upacara (kanga), dan warisan megalitik. Warisan megalitik di Ende Lio antara lain berupa menhir (tubu musu), kubur batu (rate), batas wilayah (tubu), dan batu pipih yang disangga kayu sebagai sarana upacara (saga). Warisan megalitik ini selalu berada di tengah-tengah perkampungan, mengikuti pola pemukiman yang ada. Ciri khas budaya megalitik di Ende Lio tidak hanya terlihat dari pembuatan atau pemanfaatan warisan megalitik yang ada, tetapi juga diperkuat dengan upacara-upacara persembahan kepada arwah leluhur. Masyarakat Ende Lio saat ini umumnya memeluk agama Kristen Katolik dan Islam, selain agama lainnya seperti Kristen Protestan dan Hindu, yang umumnya dianut oleh pendatang dari luar Kabupaten Ende. Meski begitu, masyarakat Ende Lio, terutama yang tinggal di perkampungan tradisional, tetap menjalin hubungan baik dengan arwah nenek moyang mereka untuk menjaga keharmonisan hidup. Ini tidak terlepas dari kepercayaan asli masyarakat setempat yang sangat menghormati leluhur dan meyakini roh leluhur sebagai penghubung antara mereka yang masih hidup dengan Sang Pencipta. Keyakinan akan adanya Dewa-Dewa dan roh leluhur yang hidup di sekitar mereka masih tetap dijaga sehingga mereka memperlakukan roh leluhur secara istimewa.

Perlakuan istimewa tersebut diwujudkan dalam bentuk pemberian sesaji secara berkala kepada arwah leluhur, baik saat upacara khusus seperti joka ju maupun dalam ritual sehari-hari. Upacara joka ju adalah upacara tolak bala yang dilakukan setahun sekali di setiap kampung untuk memohon perlindungan leluhur dari berbagai bahaya seperti penyakit, bencana alam, dan kelaparan. Ritual ini sangat sakral dan selama empat hari masyarakat tidak diperbolehkan melakukan kegiatan seperti bercocok tanam, menenun, atau berjualan. Mereka hanya boleh menikmati tarian tradisional seperti Gawi dan Wanda Pa'u yang diiringi dengan gong dan gendang (Nggo Lamba Feko Genda). Upacara adat lain di Ende Lio seperti upacara tanam padi, panen, dan pendirian rumah juga merupakan permohonan kepada leluhur agar merestui kehidupan mereka. Secara keseluruhan,

masyarakat Ende Lio menunjukkan penghormatan mendalam terhadap leluhur dan alam semesta melalui berbagai tradisi dan upacara adat. Elemen-elemen megalitik seperti rate, keda, dan saga memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan upacara-upacara adat, mencerminkan hubungan erat antara masyarakat, leluhur, dan Tuhan. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Ende Lio menjaga dan menghormati warisan budaya mereka di tengah pengaruh agama dan perubahan zaman.

Bego, Karolus Charlaes. Seto Se, Bonaventura R. 2020. Peran Mosalaki (Tokoh Adat) Terhadap Tarian Napa Nuwa Sebagai Wujud Menjaga Ketahanan Sosial Budaya Masyarakat Adat Wolotopo. *Jurnal Historis Pendidikan Sejarah FKIP UM Mataram*, 5 (2)

<https://endekab.bps.go.id>. Katalog : 1102001 ISSN 0215-644X. Kabupaten Ende Dalam Angka 2024, Vol. 18, 2024

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id>

<http://simon-nagitana.blogspot.com/2017/06/kampung-adat-moni-koanra-Ende-Lio-flores.html>

<https://nkripost.co/2021/08/20/menginspirasi-desa-wolotopo-timur-dalam-event-adwi-tahun-2021>

Koentjaraningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: P.T Gramedia.

Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya

Mursidi, Agus, and Harwanti Noviandari. 2021. "Traditional Beliefs Seblang The Behavior Of The Osing Society Of Banyuwangi District East Java Province." *Al-Qalam* 27(1). doi: 10.31969/alq.v27i1.921.

Prasetyo. 2004. *Religi Pada Masyarakat Prasejarah Indonesia*. Edited by Dwi Yani Yuniawati. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Sukendar. 1996. *Fungsi Arca Menhir di Indonesia*. Depok: Disertasi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sriwigati.. 2021. *Dolmen Dan Kubur Batu Di Bagian Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe*. Makassar: Tesis Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanudin

Triaristina, A. , Ekwandari, Y. S. , Dahari, W. W. , & Alfarisi, R. 2023. Sejarah dan Eksistensi Peninggalan Situs Megalitik Batu Brak. *Jurnal Artefak*, 10 (1)

Wagner, F.A. 1988. *Indonesian, The Art of an Island Group*, Translated by Ana E. New York Mc Grair Hill. London : Methuen

Wawancara dengan bapak Yuvensius Naru, Mosalaki ria Sa'o Ata Laki Wolotopo, Kec. Ndona, November 2023

Wawancara dengan bapak H. Muhamad Nangge, Mosalaki sesepuh Kampung Adat Kozibari, Kec. Ende Utara, November 2023